

**Determinasi Makna Nilai-Nilai Lokal dalam Tindakan Pengolahan Kopi
Sebagai Upaya Petani Meningkatkan Nilai Ekonomi**

***Determining the Meaning of Local Values in Coffee Processing Actions as
Farmers' Efforts to Increase Economic Value***

Ahmad Zubair S¹⁾, Andi Nuddin ²⁾, Irmayani ²⁾

Email: ahmadzubairsuar368@gmail.com, andinuddin1956@gmail.com,
irmaumpar@yahoo.co.id (Corresponding Author)

^{1), 2), 3)}Program Studi Agribisnis, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya kopi sebagai komoditas ekonomi sekaligus identitas sosial budaya masyarakat yang di dalam proses pengolahannya masih mempertahankan berbagai nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna nilai-nilai lokal dalam tindakan pengolahan kopi serta mendeskripsikan peran nilai-nilai lokal dalam strategi petani kopi untuk meningkatkan nilai ekonomi produk kopi di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria aktif dalam pengolahan kopi, memahami budaya lokal, dan memiliki pengalaman dalam proses pengolahan kopi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pengolahan kopi mengandung nilai-nilai lokal berupa kebersamaan dan solidaritas sosial, kejujuran, religiusitas, kerja keras, serta penghormatan terhadap alam yang dimaknai sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tahapan pengolahan kopi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, tindakan pengolahan kopi dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna budaya dan ekonomi. Penerapan nilai-nilai lokal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kopi, tumbuhnya kepercayaan konsumen, peningkatan harga jual, penguatan daya saing produk, serta keberlanjutan usaha tani sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat petani kopi di Kabupaten Enrekang.

Kata kunci: Determinasi Makna, Nilai-Nilai Lokal, Pengolahan Kopi, Interaksionisme Simbolik, Nilai Ekonomi.

ABSTRACT

The research is grounded in the importance of coffee as both an economic commodity and a socio-cultural identity for the community, noting that the processing methods continue to uphold various local values passed down through generations. This study aims to identify the significance of local values within coffee processing activities and to describe the role these values play in the strategies employed by coffee farmers to enhance the economic value of their products in Enrekang Regency. A qualitative approach utilizing an ethnographic method was employed. The study was conducted in the Baroko and Masalle Districts of Enrekang Regency. Informants were selected via purposive sampling based on criteria such as active involvement in coffee processing, an understanding of local culture, and practical experience in the processing workflow. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using a symbolic interactionist framework. The findings reveal that coffee processing activities embody local values—specifically togetherness, social solidarity, honesty, religiosity, hard work, and respect for nature—which serve as guiding principles for the social and economic lives of the farming community. These values are reflected across various stages of coffee processing and constitute an integral part of the community's cultural identity. Viewed through the lens of symbolic interactionism, coffee processing is understood as a social action possessing both cultural and economic significance. The application of these local values contributes to improved coffee quality, increased consumer trust, higher selling prices, enhanced product competitiveness, and farming sustainability, thereby boosting the economic value for coffee farmers in Enrekang Regency.

Keywords: *Meaning Determination, Local Values, Coffee Processing, Symbolic Interactionism, Economic Value.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kondisi agroklimat pegunungan sangat sesuai untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Bagi masyarakat Enrekang, khususnya petani kopi, kegiatan pengolahan kopi bukan sekadar rangkaian aktivitas teknis pascapanen, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Mulai dari proses pemetikan, penyortiran, pengupasan, fermentasi, pencucian, pengeringan, hingga penyimpanan, setiap tahapan pengolahan kopi dilakukan dengan berlandaskan kebiasaan, pengalaman, dan nilai-nilai lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap gotong royong, solidaritas sosial, kerja keras, kejujuran, religiusitas, serta penghormatan terhadap alam yang masih

dipraktikkan oleh petani dalam menjalankan aktivitas pengolahan kopi (Haslinda et al., 2024).

Kehidupan masyarakat petani, nilai-nilai lokal tidak hanya dipahami sebagai norma budaya yang mengatur hubungan antarsesama, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak selama proses pengolahan kopi. Misalnya, kegiatan penyortiran kopi sering dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan anggota keluarga maupun tetangga sebagai bentuk solidaritas sosial. Pada tahap pengeringan, petani masih mempertahankan teknik tradisional yang dianggap mampu menjaga mutu biji kopi sekaligus menghormati kondisi alam. Di sisi lain, kejujuran dalam proses penimbangan, pemilihan biji kopi, dan transaksi penjualan menjadi modal sosial yang membangun kepercayaan antara petani, pedagang, maupun pembeli. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa tindakan ekonomi masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai yang hidup dalam lingkungan sosialnya (Haslinda et al., 2024).

Keberadaan nilai-nilai lokal tersebut menjadi semakin penting ketika sektor kopi menghadapi tuntutan pasar yang semakin kompetitif. Konsumen saat ini tidak hanya memperhatikan kuantitas produksi, tetapi juga kualitas produk, keberlanjutan proses produksi, serta identitas budaya yang melekat pada suatu komoditas. Kondisi tersebut mendorong petani untuk tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mempertahankan praktik-praktik lokal yang mampu menghasilkan kopi berkualitas tinggi dan memiliki nilai tambah. Penelitian mengenai Program CAFE Practices di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan dan penanganan kopi mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas, kualitas hasil, serta akses pasar yang lebih baik (Asmal et al., 2022).

Sisi lain, berbagai penelitian juga menjelaskan bahwa proses pengolahan kopi memberikan nilai tambah ekonomi yang cukup besar dibandingkan menjual kopi dalam bentuk bahan mentah. Pengolahan yang dilakukan secara tepat mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas peluang pasar, serta meningkatkan keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha maupun petani kopi. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan nilai ekonomi produk kopi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi pengolahan, tetapi juga oleh bagaimana petani mengelola sumber daya sosial dan budaya yang dimiliki (Hariri et al., 2023).

Perspektif sosiologi, tindakan petani dalam mengolah kopi tidak dapat dipisahkan dari makna yang mereka berikan terhadap aktivitas tersebut. Setiap tindakan yang dilakukan petani merupakan hasil interpretasi atas simbol, pengalaman, tradisi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori Interaksionisme Simbolik menjadi relevan digunakan untuk memahami bagaimana petani memaknai nilai-nilai lokal sebagai dasar bertindak dalam proses pengolahan kopi. Melalui interaksi yang terus berlangsung, nilai-nilai lokal tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mengalami penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan ekonomi dan perkembangan pasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kopi lebih banyak menitikberatkan pada aspek budidaya, produktivitas, rantai nilai, pemasaran, maupun analisis pendapatan petani. Penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai makna nilai-nilai lokal dalam tindakan pengolahan kopi sebagai strategi sosial-ekonomi petani masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Enrekang. Padahal, pemahaman mengenai makna nilai-nilai lokal menjadi penting karena dapat menjelaskan mengapa praktik-praktik tertentu tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan teknologi dan dinamika pasar (Galmin et al., 2024).

Meningkatnya orientasi pasar serta modernisasi sektor pertanian berpotensi menggeser praktik-praktik lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat petani kopi. Jika nilai-nilai tersebut mulai ditinggalkan, maka bukan hanya warisan budaya yang terancam hilang, tetapi juga modal sosial yang selama ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk, efisiensi kerja, penguatan jejaring sosial, serta kepercayaan dalam kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap makna yang terkandung di balik tindakan pengolahan kopi sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal tersebut berperan sebagai strategi petani dalam meningkatkan nilai ekonomi produk kopi (Haslinda et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang dengan mengfokuskan pada dua kecamatan penghasil kopi yaitu Kecamatan Baroko dan Kecamatan Massalle. Penentuan Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja karena kedua kecamatan ini merupakan penghasil kopi ketiga tertinggi di Kabupaten Enrekang

setelah Kecamatan Buntu Batu dan Kecamatan Baraka. Alasan lain memilih lokasi penelitian adalah karena di Kecamatan Baroko dan Masalle masih mempertahankan nilai-nilai lokal dalam tindakan pengolahan kopi, baik secara tradisional maupun modern. Penelitian ini berlangsung mulai dari 15 desember 2025 sampai 15 februari 2026 (Badan Pusat Statistik (BPS)Kabupaten Enrekang, 2023).

Metode Penentuan Sampel

Pemilihan narasumber (metode penentuan sampel) dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif tidak berorientasi pada jumlah responden yang besar maupun representasi statistik, melainkan pada kemampuan narasumber dalam memberikan informasi yang mendalam, kaya, dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, narasumber dipilih berdasarkan kemungkinan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, keterlibatan, serta pemahaman yang memadai terhadap fenomena penelitian sehingga data yang diperoleh mampu menjelaskan makna, pengalaman, dan realitas sosial secara lebih komprehensif. Pemilihan informan secara purposif juga memungkinkan peneliti menentukan karakteristik narasumber yang sesuai dengan fokus penelitian serta menyesuaikan proses pemilihan informan dengan perkembangan temuan di lapangan (Andriani et al., 2025).

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia. Metode ini menggunakan data non-numerik (seperti kata-kata, gambar, atau observasi) untuk menganalisis makna, pola, dan konteks di balik suatu fenomena.. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif berbasis pendekatan etnografi digunakan sebagai metode untuk mengeksplorasi secara mendalam kehidupan sosial, budaya, nilai, kebiasaan, serta makna tindakan dari suatu kelompok masyarakat dalam konteks alamiah kehidupan mereka. Pendekatan ini berakar pada tradisi antropologi, yang menitikberatkan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta interaksi sosial selama periode waktu tertentu. Tujuan pokok

penelitian etnografi terletak pada penggambaran dan interpretasi pola budaya, nilai, simbol, perilaku, serta pemberian makna oleh masyarakat terhadap aktivitas sosial sehari-hari mereka. Pada penelitian etnografi, peneliti tidak sekadar mengamati perilaku masyarakat, melainkan juga berupaya memahami perspektif dan pengalaman subjek penelitian dari sudut pandang masyarakat tersebut sendiri (Sari et al., 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan petani kopi, pemuka adat, dan pihak lain yang masuk dalam kriteria informan, serta observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang komprehensif di lapangan. Data juga dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait dengan pengolahan kopi dengan nilai-nilai lokal (Haslinda et al., 2024).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah Interaksionisme simbolik dengan metode triangulasi data adalah pendekatan teoritis dan metodologis yang berfokus pada bagaimana individu menciptakan dan memahami dunia sosial melalui interaksi dan interpretasi simbol-simbol. Pendekatan ini bersifat kualitatif dan menekankan makna subjektif yang diberikan oleh individu dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain. Dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan Masyarakat (Haslinda et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Lokal dalam Tindakan Pengolahan Kopi

Nilai kebersamaan merupakan ciri khas utama masyarakat Kabupaten Enrekang dalam proses pengolahan kopi, terutama pada tahap pascapanen seperti penyortiran. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif melibatkan anggota keluarga dan tetangga sekitar yang tidak sedang sibuk. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerja produktif, tetapi juga menjadi media mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial antarwarga. Kegiatan penyortiran kopi jika dilihat dari perspektif intraksionisme

simbolik, merupakan arena interaksi sosial yang memungkinkan petani membangun makna bersama mengenai pentingnya kebersamaan. Makna tersebut tidak melekat secara alamiah pada aktivitas penyortiran, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus antara anggota keluarga, tetangga, dan kelompok tani. Ketika petani saling membantu memisahkan biji kopi tanpa mengharapkan imbalan langsung, tindakan tersebut menjadi simbol gotong royong yang dipahami bersama sebagai norma sosial dalam komunitas petani kopi Enrekang. Melalui komunikasi sehari-hari, petani mempelajari bahwa membantu sesama bukan sekadar mempercepat pekerjaan, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap hubungan sosial yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya (Salsabila¹* et al., 2025).

Nilai kerja keras dalam tindakan pengolahan kopi, khususnya pada tahap pascapanen, menjadi salah satu nilai lokal yang sangat kuat dalam kehidupan petani kopi di Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa proses pascapanen kopi menuntut ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, dan pengorbanan waktu yang besar karena seluruh tahapan dilakukan secara teliti untuk menjaga kualitas biji kopi. Temuan penelitian turut mengungkap bahwa nilai kerja keras tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan sosial dan ekonomi petani dalam mempertahankan keberlanjutan usaha kopi. Di tengah kondisi cuaca yang tidak menentu, petani tetap melakukan pengawasan intensif terhadap proses fermentasi dan pengeringan agar mutu kopi tetap terjaga. Mereka rela bekerja sejak pagi hingga sore untuk memastikan setiap tahapan pascapanen berjalan dengan baik. Dari perspektif interaksionisme simbolik, tindakan kerja keras tersebut memiliki makna simbolik sebagai bentuk perjuangan dan harga diri petani kopi. Kopi yang dihasilkan melalui proses panjang dan penuh ketelitian dipandang sebagai hasil dari dedikasi, kesabaran, dan komitmen terhadap kualitas (Setyoningtyas et al., 2022).

Nilai kejujuran merupakan fondasi moral dalam setiap tahapan perdagangan kopi di Kabupaten Enrekang. Para petani menekankan pentingnya kejujuran dalam menimbang, menentukan kualitas, serta memilih buah kopi yang matang sempurna. Sikap ini menunjukkan adanya etika kerja berbasis nilai lokal, di mana kejujuran tidak hanya menjaga reputasi pribadi tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang

dengan pembeli. Menurut teori interaksionisme simbolik, nilai kejujuran ini terbentuk dari hasil interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam komunitas petani. Kejujuran menjadi simbol dari “kepribadian sosial” petani kopi seseorang yang dianggap baik dan dipercaya dalam komunitasnya (Prananingrum, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam pengolahan kopi tidak hanya hadir pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga terinternalisasi dalam etika kerja petani pada tahap pascapanen (fermentasi, pencucian, pengeringan, hingga penyimpanan). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, praktik berdoa bersama menjadi simbol kolektif yang mengandung makna religious, memperkuat kohesi sosial dan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan ekonomi memiliki dimensi etika dan spiritual. Nilai ini menciptakan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menjaga kejujuran, kualitas, dan hubungan harmonis antarpetani (Djufry et al., 2022).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai penghormatan terhadap alam dalam tindakan pengolahan kopi pascapanen di Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle menjadi bagian penting dari budaya kerja petani kopi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui teori interaksionisme simbolik, hubungan petani dengan alam dipahami sebagai hubungan yang penuh makna simbolik. Alam tidak hanya dipersepsikan sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya (Baihaqi et al., 2022).

Jika dirangkum berdasarkan teori *George Herbert Mead* dan *Herbert Blumer*, seluruh nilai lokal dalam pengolahan kopi di Kabupaten Enrekang terbentuk melalui proses berikut:

Tabel 1. Analisis Intraksionisme Simbolik

No	Konsep Intraksionisme Simbolik	Temuan Penelitian
1	<i>Meaning</i> (Makna)	Kebersamaan, kerja keras, kejujuran, religiusitas, dan penghormatan terhadap alam dimaknai sebagai pedoman hidup petani dalam mengolah kopi.
2	<i>Languange</i> (Simbol/Bahasa)	Gotong royong, doa, kejujuran dalam timbangan, kerja teliti, dan praktik ramah lingkungan merupakan simbol yang dikomunikasikan serta diwariskan dalam komunitas petani.
3	<i>Thought</i> (Interpretasi)	Petani menginterpretasikan simbol-simbol tersebut sebagai dasar bertindak sehingga membentuk identitas sosial, menjaga kualitas kopi, memperkuat kepercayaan, dan meningkatkan nilai ekonomi produk.

Sumber : Hasil analisis Intraksionsme Simbolik, 2026

Dengan demikian, menurut perspektif interaksionisme simbolik, nilai-nilai lokal tidak hadir sebagai aturan yang bersifat tetap, melainkan sebagai makna yang terus diproduksi, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi sosial antarpetani, keluarga, tokoh adat, dan komunitas. Proses pemaknaan inilah yang menjadikan tindakan pengolahan kopi tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menjadi praktik sosial-budaya yang memperkuat identitas masyarakat Kabupaten Enrekang sekaligus meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi kopi.

Peran Nilai-nilai Lokal dalam Strategi Petani Kopi untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Produk Kopi

Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial merupakan bagian penting dari modal sosial yang berperan dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas, termasuk dalam proses penyortiran kopi. Dalam konteks agribisnis kopi, penyortiran bukan hanya kegiatan teknis untuk memisahkan biji berdasarkan kualitas, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi, kerja sama, serta pembentukan norma kolektif di antara para pelaku usaha. Keberadaan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam proses ini terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi produk kopi melalui beberapa mekanisme utama, yaitu peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, penguatan jaringan pemasaran, dan diversifikasi produk. Keempat mekanisme ini saling terkait dan memperkuat posisi kopi dalam pasar yang semakin kompetitif (Rahim & Syafri, 2024).

Nilai kerja keras merupakan salah satu nilai lokal yang sangat menonjol dalam kehidupan petani kopi di Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil penelitian, nilai kerja keras tercermin dalam seluruh rangkaian aktivitas pengolahan kopi, mulai dari perawatan kebun, pemanenan, penyortiran, pengeringan, hingga pemasaran hasil kopi. Kondisi geografis wilayah Baroko dan Masalle yang berada di daerah pegunungan dengan topografi berbukit menyebabkan proses produksi kopi membutuhkan tenaga, waktu, dan ketekunan yang tinggi. Petani harus berjalan jauh menuju kebun, mengangkut hasil panen secara manual, serta melakukan pengolahan pascapanen secara teliti agar kualitas kopi tetap terjaga. Dalam konteks ini, kerja keras tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral petani dalam menjaga kualitas hasil produksi kopi agar memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian,

nilai kerja keras dalam pengolahan kopi di Kecamatan Baroko dan Masalle tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai strategi ekonomi masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan nilai jual produk kopi. Kerja keras menjadi fondasi utama dalam membangun keberlanjutan ekonomi petani sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat penghasil kopi di wilayah tersebut (Hartini et al., 2019).

Nilai kejujuran dalam pengemasan dan jual beli kopi berfungsi sebagai modal etika sekaligus modal ekonomi yang meningkatkan nilai ekonomi melalui empat mekanisme utama yaitu: (1) peningkatan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, (2) penguatan reputasi dan branding produk, (3) pengurangan risiko serta biaya transaksi, dan (4) stabilitas hubungan ekonomi jangka panjang. Keempat mekanisme ini saling berkaitan dan membentuk sistem ekonomi yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi dalam industri kopi (Thamrin et al., 2020).

Nilai religius dan spiritual tidak bertentangan dengan rasionalitas ekonomi, tetapi justru memperkuatnya. Studi menunjukkan bahwa pengolahan pascapanen yang baik dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing kopi di pasar global. Nilai religius mendorong pelaku ekonomi untuk memandang aktivitas produksi bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam perspektif etika bisnis berbasis agama, prinsip seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan keadilan (*'adl*) menuntut produsen untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi serta tidak merugikan konsumen. Nilai religius memainkan peran penting dalam membangun etika bisnis yang kuat, yang secara langsung memengaruhi tingkat kepercayaan pasar. Prinsip transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menciptakan hubungan yang sehat antara pelaku usaha dan konsumen. Nilai religius memiliki orientasi jangka panjang yang selaras dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*). Dalam kerangka ini, kegiatan ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain aspek fungsional, nilai religius juga memberikan dimensi simbolik pada produk, yang dapat meningkatkan nilai ekonominya. Produk yang diasosiasikan dengan nilai religius seperti halal, etis, atau berkelanjutan memiliki daya tarik tambahan karena mencerminkan identitas, kepercayaan, dan gaya hidup konsumen. Nilai simbolik ini memperluas persepsi nilai produk di pasar, sehingga konsumen tidak

hanya membeli barang, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya (Cinanthya Yuwono, Dwi Kuswianto, 2025).

Nilai penghormatan terhadap alam menjadi salah satu nilai lokal yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat petani kopi di Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil penelitian, nilai ini tercermin dalam cara petani memperlakukan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan produksi kopi. Masyarakat memandang alam bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai warisan yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam praktik pengolahan dan budidaya kopi, petani berusaha mempertahankan kesuburan tanah, menjaga sumber mata air, mempertahankan pepohonan pelindung, serta mengurangi tindakan yang dapat merusak lingkungan. Kesadaran tersebut lahir dari pengalaman panjang masyarakat pegunungan yang memahami bahwa kualitas kopi sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan ekosistem di sekitarnya. Dengan demikian, nilai penghormatan terhadap alam dalam pengolahan dan budidaya kopi di Kecamatan Baroko dan Masalle tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi ekonomi berbasis keberlanjutan. Penghormatan terhadap alam mampu menjaga kualitas kopi, memperkuat daya saing produk, serta menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat petani kopi di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai-nilai lokal dalam pengolahan kopi di Kabupaten Enrekang meliputi kebersamaan dan solidaritas sosial, kerja keras, kejujuran, religiusitas dan spiritualitas, serta penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut dimaknai sebagai pedoman dalam interaksi sosial, tanggung jawab terhadap kualitas kopi, hubungan dagang, pengabdian kepada Tuhan, serta menjaga kelestarian alam.
2. Nilai-nilai lokal tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi kopi, keberlanjutan usaha tani, kepercayaan dalam hubungan dagang, daya saing produk, serta penerapan ekonomi yang berkelanjutan.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Enrekang diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui kebijakan dan program pemberdayaan petani kopi yang

berbasis kearifan lokal. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan pengolahan pascapanen, penguatan kelembagaan kelompok tani, pendampingan pemasaran, sertifikasi produk, serta pengembangan kopi Enrekang sebagai produk unggulan daerah yang memiliki nilai budaya dan nilai ekonomi. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak hanya terjaga keberlanjutannya, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

2. Bagi kelompok tani dan pelaku usaha kopi diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha dan pemasaran produk kopi. Narasi mengenai budaya lokal, tradisi pengolahan, dan praktik-praktik berbasis kearifan lokal dapat menjadi identitas produk (branding) yang meningkatkan nilai tambah dan daya tarik kopi Enrekang di pasar nasional maupun internasional. Kerja sama antarpetani, pelaku usaha, dan lembaga terkait juga perlu diperkuat untuk menciptakan rantai nilai kopi yang lebih berkelanjutan. Bagi lembaga keuangan dan koperasi, disarankan memberikan jaminan sosial dari kelompok tani yang mengamalkan nilai lokal, karena sistem ini lebih sesuai dengan karakter komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review Memecahkan Masalah Melalui Pengumpulan, Pengolahan, Analisis Data, Dan Penarikan Menguji Hipotesis, Seringkali Berfokus Pada Generalisasi Temuan Ke Populasi Yang Lebi. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Asmal, S., Parenreng, S. M., Paerunan, E. S., & Astutik, W. (2022). Arabica Coffee Productivity Improvement Strategy With Value Chain Analysis Approach (Case Study: Sapan Village, North Toraja. *Journal Of Industrial Engineering Management*, 7(3), 225–231. <https://doi.org/10.33536/Jiem.V7i3.1243>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Enrekang. (2023). *Kabupaten Enrekang Dalam Angka*.
- Baihaqi, B., Fridayati, D., Akmal, A., Desparita, N., & Hakim, S. (2022). Kajian Strategi Penerapan Teknologi Pascapanen Pada Rantai Pasok Kopi Ditinjau Dari Aspek Susut Pascapanen. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 4(1), 18–28.
- Cinanthya Yuwono, Dwi Kuswianto, O. A. (2025). Implementasi Etika Bisnis Islam Untuk Memperkuat Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Banjarnegara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 04(02), 161–175. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/J-Ebi/index>

- Djufry, F., Wulandari, S., & Villano, R. (2022). Climate Smart Agriculture Implementation On Coffee Smallholders In Indonesia And Strategy To Accelerate. *Jurnal MDPI*.
- Galmin, H., Surjati, E., Alim, R., & Diya, B. A. (2024). Perceptions Of Coffee Farmers On Coffee Processing And Production In Rana Mese Village , Sambi Rampas Sub- Districy , East Manggarai District To Improve Family Welfare. *Journal Of Youth And Outdoor Acvtivities*, 1(1), 1–7. <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Agriecobis/Article/View/26079/13425>
- Hariri, R., Harini, N., & Sutawi. (2023). Analysis On The Added Value Of Excelsa Coffee (Coffea Liberica Var . Dewevrei) In Wonosalam , Jombang. *Journal Of Agricultural Socioeconomics And Business*, 6(02), 105–116. <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Agriecobis/Article/View/26079/13425>
- Hartini, I., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Lahat, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Gunung Raya Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 122–129.
- Haslinda, Irmayani, Abdul Azis Ambar, & Muh.Ikbal Putera. (2024). Strengthening Local Values Of Arabica Coffe Farming In The Rural Area Of Mount Latimojong Shout Sulawesi. In *Agrikan-Jurnal Agribisnis Perikanan: Vol. Vol 17.No 2*.
- Prananingrum, R. (2023). Social Capital And Its Role In The Development Of Tambi Coffee Modal Sosial Dan Perannya Dalam Pengembangan Kopi Tambi. *Indonesian Journal Of Social Responsibility Review*, 2(1).
- Rahim, A., & Syafri, M. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Usaha Tani Kopi Arabika Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan Merupakan Salah Satu Propinsi Di Kawasan Timur Indonesia Yang Memiliki Potensi Pengembangan Kopi . Hal Ini Ditunjukkan Dengan Areal Penanaman Yang. 4, 1387–1396.
- Salsabila1*, P. P., Saati2, E. A., Prayogi3, I. Y., & Husna4, A. (2025). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Sortasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Panen Di Desa Harjokuncaran, Malang, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 31(02), 2502–7220.
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 84–90. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47709/Jpsk.V3i01.1956> Penggunaan
- Setyoningtyas, Y., Darmawati, E., & Sutrisno. (2022). Evaluasi Keberlanjutan Pemanfaatan Alat Dan Mesin Pertanian Pascapanen Kopi. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, 10(2), 162–171.
- Thamrin, G., Bernarto, I., & Kawata, Y. (2020). (Bisnis Dan Manajemen). 12(April), 168–185. <https://Doi.Org/10.26740/Bisma.V12n2.P168-185>